
Jejak Kecil Penyelamat Desa
Story: Naura Clarissa
Illustration: hanasya aqila

Jejak Kecil Penyelamat Desa

Story: Naura Clarissa
Illustration: hanasya aqila

Jejak Kecil Penyelamat Desa

Penulis:
Naura Clarissa
(Pelajar SD Negeri Beji, Andong, Boyolali)
Ilustrator:
Hanasya Aqila

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (cetak, fotokopi, mikrofilm, digital, atau media lainnya) tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.
Cetakan Pertama, Juni 2026

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Clarissa, Naura
Jejak Kecil Penyelamat Desa / Naura Clarissa/Ilustrator: Hanasya Aqila. – Cet. 1 –
Surakarta: SEVENTOUCH, 2026.
32 hlm; 21 x 14,8 cm
ISBN: (dalam proses)

Diterbitkan oleh:
SEVENTOUCH
Jl. Pleret Raya Barat II No 7 Banyuanyar 3/12, Banjarsari, Solo
Email: cvseventouch@gmail.com
Website: seventouch.id

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga siswa didik kami di SD Negeri Beji, Andong, Boyolali mampu menerbitkan buku cerita bergambar dengan Jejak Kecil Penyelamat Desa.

Karya yang ditulis oleh ananda Naura Clarissa, siswa Kelas V SDN Beji, merupakan hasil dari proses pembiasaan literasi dan praktik peduli lingkungan yang secara konsisten diterapkan di sekolah kami. Melalui kegiatan membaca, menulis, dan kerja nyata menjaga lingkungan, siswa dilatih untuk peka terhadap permasalahan di sekitarnya dan berani mencari solusi.

Cerita ini mengisahkan empat anak yang berjuang mengembalikan kebersihan desa. Selain sebagai bentuk literasi siswa, buku ini merefleksikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya peduli lingkungan dan gotong royong. Kami berharap karya ini menjadi inspirasi bagi siswa lain dan masyarakat luas untuk turut menjaga kelestarian lingkungan mulai dari hal-hal kecil di sekitar kita.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses pembinaan literasi dan penerbitan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah dan memotivasi sekolah lain untuk menumbuhkan budaya literasi yang berkarakter.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Beji, Mei 2026
Kepala SD Negeri Beji, Andong, Boyolali

Yuliana Astuti, S.Pd

Di suatu pagi yang cerah, sebuah desa kecil tampak begitu damai dan menenangkan. Sungai mengalir jernih membelah pemukiman warga. Udara sejuk menyapa setiap langkah. Dan tanahnya sangat subur hingga berbagai tanaman tumbuh dengan baik.





Pohon-pohon rindang berdiri kokoh di sepanjang jalan desa, menjadi tempat berteduh sekaligus memperindah suasana.

Desa itu dahulu dikenal sebagai tempat yang asri, bersih, dan nyaman untuk ditinggali

Namun, seiring berjalannya waktu, kebiasaan warga mulai berubah. Kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan zaman perlahan menggeser kebiasaan lama.

Kemasan plastik sekali pakai, botol minuman, styrofoam bekas wadah makanan, mulai menggantikan pembungkus alami seperti daun pisang. Bahkan tak jarang terlihat limbah elektronik. Segala sesuatu terasa lebih praktis, cepat, dan mudah.

Sayangnya fasilitas yang serba mudah ini tidak di imbangi dengan kesadaran atas kebersihan. Warga mulai terbiasa membuang sampah sembarangan sehingga mengotori lingkungan.

Awalnya hanya satu dua orang, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang dianggap biasa. Tidak ada yang benar-benar peduli dengan dampaknya. Perlahan tapi pasti, wajah desa berubah. Tumpukan sampah plastik berwarna-warni merusak pemandangan di desa yang asri itu.



Bau tidak sedap menyebar, mengganggu kenyamanan. Lalat beterbangan, tikus berkeliaran, dan menimbulkan penyakit.

Dampak paling parah mulai dirasakan oleh para petani. Kebun-kebun yang dulunya banyak tanaman subur kini berubah. Bukan lagi tanaman tetapi penuh timbunan sampah plastik..



Plastik-plastik ini tidak bisa membusuk dalam waktu yang lama.



Akibatnya terjadi pencemaran tanah, air, dan udara. Plastik menghalangi akar tanaman menyerap unsur hara dan air, mematikan cacing tanah yang berguna menyuburkan tanah.

Zat kimia beracun dari sampah anorganik meracuni tanaman, membuat tanaman yang ditanam tidak sehat untuk dikonsumsi.

Sungai yang dulunya jernih kini berubah menjadi keruh, kental, dan berbau. Semuanya tercemar. Desa yang dulu menjadi kebanggaan kini kehilangan keindahannya.

Melihat kondisi itu, empat anak yaitu Axel, Aurelia, Nova, dan Amara tidak bisa tinggal diam.



Mereka tumbuh di desa itu dari kecil dan merasakan sendiri perubahan yang terjadi.



Keempat anak itu sering ikut kerja bakti, memilah sampah, dan mengamalkan reduce, reuse, dan recycle. Mereka ingin bumi ini terhindar dari sampah.

Mereka sangat peduli terhadap lingkungan dan merindukan desa yang bersih dan nyaman seperti dulu.

Keesokan harinya, mereka mengikuti kerja bakti yang diadakan di lingkungan desa.



Axel di panggil oleh Nova, Amara, dan Aurelia untuk ikut kerja bakti.

" Axel ayo ikut kerja bakti", teriak Nova, Amara dan Aurelia bersamaan

" Iya, ayo aku ijin orang tuaku dulu ya " sahut Axel sambil berlari ke dalam rumah

" Oke Axel ", jawab nova

Axel keluar dari dalam rumah sambil berkata" Sudah nih... ayo kita ikut kerja bakti ".

"Ayo!" Sahut Amara, Nova, dan Aurelia serentak.

Setelah itu Axel, Nova, Amara, dan Aurelia mengikuti kerja bakti yang ada di lingkungan desanya. Ada yang menyapu, ada yang membuang sampah hingga membersihkan selokan.



Di sela-sela kegiatan, mereka merasa haus dan ingin membeli minuman. Mereka jajan dengan botol minuman yang dibawa dari rumah.
"Aku bawa botol sendiri," kata Amara sambil menunjukkan botol minumnya.

"Aku juga," sahut Aurelia. Nova tersenyum. "Kita memang harus mulai mengurangi plastik dari diri sendiri."

Hal kecil itu menjadi langkah awal perubahan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang baik



Setelah selesai kerja bakti mereka pulang ke rumah dan makan siang bersama. Saat makan siang Nova, Axel, Amara, dan Aurelia makan bersama.



Setelah selesai makan mereka melaksanakan sholat Dzuhur di masjid. Saat pulang dari masjid mereka melihat sampah botol berserakan.





Mereka makan dengan sayur sop, tahu, tempe, dan minum susu.

Aurelia mengambil sebuah botol dan berkata " Bagaimana caranya agar botol itu tidak berserakan ?"
" Aha! gimana kalau kita manfaatkan saja untuk mebuat tempat pensil dari botol itu?" Seru Amara
" Boleh tuh! Ide yang bagus " kata Nova



Perjalanan mereka memperbaiki bumi dimulai dari membuat poster mengenai sampah organik dan nonorganik, dan memasangnya di sekitar desa supaya warga juga memiliki kebiasaan untuk memilah sampah agar mudah didaur ulang.

Mereka juga melaporkannya ke pak RT agar seluruh warga dapat berkontribusi.

Berkat mereka, lingkungan menjadi bersih dan nyaman.



Di rumah anak-anak juga mengurangi sampah dan menghemat energi. Saat Amara di rumah, Amara melihat TV dan kipas yang masih menyala tanpa ada yang menggunakan.



"Kalau tidak dipakai, sebaiknya dimatikan supaya tidak boros Listrik", gumam Amara sambil mematikan kipas tersebut agar menghemat energi.

Saat Amara ke dapur, Amara melihat ibunya yang sedang memasak, Amara juga melihat ibunya yang masih berbelanja dengan plastik.



" Ibu bagaimana kalau ibu tidak menggunakan plastik lagi untuk berbelanja? Kan ada tas belanja yang bisa dipakai ulang kali dan lebih ramah lingkunan", usul Amara
" Boleh tuh nak ! terimakasih sudah mengingatkan ibu ya, jadi kan ibu bisa mengurangi sampah " jawab ibu dengan senang hati
" Iya sama-sama bu. Oh ya bu apakah Amara boleh membantu ibu memasak ?" tanya Amara.
" Tentu oleh dong Amara", jawab ibu sambil mengambil bahan masakan.



Mereka memasak bersama di dapur.
" Ibu ini air bekas cucian beras aku siramkan ke tanaman ya ", tanya Amara sambil membawa ember berisi air cucian beras.
" Iya Amara, ide bagus tuh " jawab ibu.







Air bekas cucian beras disiramkan ke tanaman agar menghemat air dan menyuburkan tanaman.

Amara ke taman belakang rumah untuk menyiram tanaman sekaligus membantu Ayahnya menanam tanaman seperti sayuran, bunga, pohon, dll.



"Wah tamannya sejuk sekali ayah, ini aku mau menyiram tanaman agar mereka tumbuh sehat" kata Amara

" Oke nak, sekalian di kasih pupuk ya Amara " jawab Ayah.
Amara segera menyiram dan memupuk tanaman tersebut. Mereka berdua sedang merawat tumbuhan.



Menanam tumbuhan sangat penting untuk mencegah tanah longsor, banjir, membuat udara menjadi sejuk dan segar, bisa untuk tempat berteduh, dll.

Pagi hari, Aurelia, Nova, dan Axel datang ke rumah Amara, mereka berencana untuk membuat pupuk kompos. Mereka pun mulai mengumpulkan sisa makanan, daun kering, dan bahan alami lainnya.



Pembuatan pupuk kompos tersebut kira-kira berlangsung satu jam dari jam 07.00-jam 08.00, Pupuk kompos umumnya siap di gunakan dalam waktu empat sampai enam minggu atau sebulan untuk metode yang cepat menggunakan biokvator. Mereka sabar menunggu sampai pupuk komposnya jadi.



Satu bulan kemudian, pupuk kompos yang telah dibuat oleh Amara dan teman-temannya sudah jadi. Saat teman-temannya bermain ke rumah Amara, Amara membaginya menjadi empat bagian atau setiap anak mendapat satu karung penuh pupuk.



Perlahan, perubahan mulai terlihat jelas. Lingkungan desa menjadi lebih bersih. Sampah tidak lagi berserakan. Sungai mulai kembali jernih, Udara terasa lebih segar, dan tanaman mulai tumbuh dengan baik. Warga pun semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Kini, desa itu kembali hidup. Bukan hanya karena alamnya yang mulai pulih, tetapi juga karena tumbuhnya kesadaran warganya.



Axel, Aurelia, Nova, dan Amara tersenyum melihat hasil usaha mereka. Mereka menyadari satu hal penting bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan konsisten. Dan dari keyakinan bahwa menjaga bumi adalah tanggung jawab bersama.



Jejak Kecil Penyelamat Desa

Story: Naura Clarissa
Illustration: Hamasya Akila



Naura Clarissa (penulis)

adalah siswi SD Negeri Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yang duduk di kelas V pada tahun 2025/2026.
Naura lahir di Boyolali pada tanggal 8 Juli 2015. Buku ini merupakan karya debut Naura yang lahir dari pengalaman belajarnya di Sekolah Dasar Negeri Beji khususnya pada pembiasaan literasi dan praktik peduli lingkungan. Melalui buku cerita ini, Naura berharap dapat menginspirasi teman-temannya untuk berani menuangkan gagasan, pengalaman, dan imajinasi mereka ke dalam tulisan serta mengajak untuk senantiasa menjaga lingkungan

”

Luar biasa! Buku karya Naura ini adalah buah manis dari kegiatan pembiasaan literasi dan praktik peduli lingkungan di sekolah kami. Lewat cerita yang seru ini, Naura berhasil menyalurkan kepeduliannya terhadap bumi menjadi sebuah karya yang edukatif. Sebuah teladan nyata bahwa aksi kecil untuk lingkungan bisa berdampak besar lewat tulisan!

(Siti Maryati, S.Pd. Guru Kelas Naura)

Menjadi pahlawan tidak harus menunggu sampai kita dewasa. Lewat buku cerita bergambar Jejak Kecil Penyelamat Desa, Naura Clarissa (Siswa Kelas V SD Negeri Beji) mengajak kita semua untuk percaya pada kekuatan keberanian, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.Kisah petualangan yang hangat, seru, dan penuh pesan moral ini sangat cocok dibaca oleh anak-anak untuk menumbuhkan jiwa penolong sejak dini!